

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Tingkat Pendidikan Formal

Sebelum peneliti mengguraikan tentang tingkat pendidikan formal, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan formal, tujuan pendidikan formal, dan selanjutnya masuk pada tingkat pendidikan formal.

1. Pengertian Pendidikan Formal

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dalam hal ini pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan nasional, dan secara singkat pengertian pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang sistematis, terstruktur, bertingkat dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.¹² Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah atau perguruan tinggi yang biasa disebut dengan lembaga pendidikan. Pada umumnya lembaga

¹² Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 6.

pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah dalam pembinaan generasi yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui jalur pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan formal, sekolah merupakan tempat terbaik, dimana dalam pelaksanaan pendidikan sekolah memiliki suatu organisasi dan rencana yang tersusun rapi dalam melaksanakan aktivitasnya dengan sengaja hal ini disebut dengan kurikulum.

2. Tujuan Pendidikan Formal

Tujuan pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas NO.20 Tahun 2003, bab II pasal 3, bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang mana Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Dan tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, namun tujuan pendidikan formal lebih khusus, dan tujuan pendidikan formal yaitu ;

- a. Pendidikan yang bertujuan untuk membantu keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam serta memperluas, tingkah laku anak yang dibawa dari keluarga serta

membantu mengembangkan bakat yang ada dalam diri peserta didik.

- b. Pendidikan formal bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara terarah melalui kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu bergaul dengan baik kepada guru, karyawan dan teman serta masyarakat sekitar, agar peserta didik mampu belajar taat kepada peraturan dan disiplin, serta untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu terjun di masyarakat dengan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan peraturan yang ada.

3. Tingkat Pendidikan Formal

Jenjang pendidikan harus dibedakan dengan jalur pendidikan, dan pendidikan formal termasuk salah satu dari bentuk jalur pendidikan, dimana jalur pendidikan sebagaimana disebutkan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam pendidikan formal tingkat pendidikan dalam UU RI No.20 tahun 2003 diberi pengertian sebagai berikut : tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang telah ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan di capai dan kemampuan yang dikembangkan.

Dan tingkat pendidikan yang disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 tersebut ada tiga macam,¹³ yaitu :

¹³ *Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 12.*

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dasar. Dimana pendidikan dasar ini ada untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memenuhi persyaratan dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar yang sesuai dengan Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 yaitu meliputi Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD)/ sederajat.

Taman Kanak-Kanak (TK) dapat diartikan bahwa Taman Kanak-Kanak bukan merupakan sekolah, tetapi tempat yang menyenangkan bagi anak usia Taman Kanak-Kanak.¹⁴ Di Indonesia Taman Kanak-Kanak adalah suatu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia empat sampai enam tahun. Dan Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap selanjutnya dari Taman Kanak-Kanak, dan dilaksanakan selama kurang lebih enam tahun proses pembelajaran dari kelas 1 sampai kelas 6.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memperluas dan melanjutkan pendidikan

¹⁴ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), 02.

dasar, serta mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjadi anggota masyarakat, dimana seseorang dalam pendidikan menengah ia telah mampu mengadakan hubungan timbal balik dengan masyarakat, dengan lingkungan budaya dan alam sekitar.

Didalam pendidikan menengah ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya untuk mempersiapkan diri dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Dan pendidikan menengah sesuai yang ada didalam UU RI No. 20 Tahun 2003 yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) / sederajat, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) / sederajat.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah kelanjutan dari pendidikan menengah, dimana pendidikan tinggi ini lebih mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang mampu mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tinggi ini merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh universitas, perguruan tinggi, institut dan sederajat.

Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 19 dan pasal 20, ditegaskan :

- 1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan

diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

- 2) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.
- 3) Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, dan universitas.
- 4) Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- 5) Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

B. Kajian Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Banyak sekali referensi tentang pengertian belajar, namun disini peneliti hanya mengambil beberapa pendapat dari para ahli, diantaranya adalah :

a. Gagne

Menurut Gagne, belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan) manusia yang berlangsung selama suatu jangka waktu yang tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan.¹⁵ Dari penjelasan Gagne ini dapat diambil beberapa kata kunci yakni perubahan watak, kemampuan dan waktu. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang dapat dilihat dari sebelum individu dalam situasi

¹⁵ Anisah dan Syamsu, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

belajar dan tingkah laku yang dapat ditunjukkan setelah individu mendapat perlakuan dalam proses belajar. Perubahan itu berupa kemampuan dalam bentuk yang ditampilkan, dan perubahan ini lebih bersifat permanen atau lebih melekat pada diri individu setelah mengalami proses belajar.

b. Hilgard

Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan.¹⁶ Dalam ini perubahan yang dimaksud adalah perubahan pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku seseorang, dimana perubahan itu didapatkan dari pengalaman atau latihan.

c. Winkel

Dalam bukunya Winkel menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.¹⁷

d. Pandangan golongan behavioristik

Belajar adalah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah-laku yang berlangsung secara progresif.¹⁸ Timbulnya tingkah laku itu disebabkan oleh adanya hubungan stimulus dengan respon dimana suatu stimulus tertentu akan menyebabkan respon tertentu dari seorang individu. Dan respon dan stimulus inilah yang

¹⁶ Jamil dan Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 13.

¹⁷ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 59.

¹⁸ M.Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: RosdaKarya, 2001), 90.

menurut pandangan golongan behavioristik disebut dengan belajar. Belajar individu akan kuat apabila pemberian respon tersebut ada penguatan.

e. Pandangan golongan kognitivistik

Belajar adalah proses aktif individu dalam memproses informasi.¹⁹

f. Pandangan golongan Konstruktivistik

Belajar adalah suatu proses aktif pembelajar dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan melalui proses seleksi, organisasi, dan integrasi informasi.²⁰

Dan dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktif internal seorang individu dimana dengan latihan atau pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku, sikap yang cukup permanen. Dan didalam proses belajar unsur internal individu melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Teori Belajar

Dalam uraian ini, akan penulis paparkan beberapa aliran psikologi dalam hubungannya dengan belajar pendidikan tentang macam-macam teori belajar, diantaranya ialah :

a. Teori belajar psikologi behavioristik

¹⁹ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*: (Bandung: Cv. Pustaka Cendikia Utama, 2011), 7.

²⁰ *Ibid*, 7.

Filosofi pendekatan behavioristik adalah empiris, bahwa perilaku manusia ditentukan oleh lingkungan bukan dari faktor hereditas atau genetik. Ektrimis behavioristik, Waston mengemukakan statemennya : “Berilah saya seribu bayi, saya sanggup menciptakan seribu tipe manusia.”

Perilaku hanya dapat diciptakan dari hal-hal yang dapat diobservasi, dimana proses mental seperti berfikir, perasaan dan motivasi adalah suatu yang tersembunyi dan tidak dapat diobservasi.

b. Teori Belajar Konstruktivistik

Konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana pelajar harus belajar. Dalil utama konstruktivisme adalah, belajar berarti membentuk, menciptakan, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Pelajar harus mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti dari buku pelajaran, media cetak dan media elektronik, sedangkan lingkungan sosial dan masyarakat sebagai penyediaan informasi.

c. Teori Belajar menurut Psikologi Daya

Teori belajar menurut teori ini bahwa pada dasarnya dalam diri manusia terdapat bermacam-macam daya yang mempunyai fungsi seperti daya fikir, daya ingat, daya tanggapan, daya cium, daya raba, daya khayal, dan sebagainya. Dimana daya-daya ini

akan semakin berkembang apabila sering dilatih, seseorang apabila sering dilatih maka ingatannya pun akan semakin kuat.²¹

d. Teori Belajar menurut Psikologi Asosiasi

Dalam aliran psikologi Asosiasi berpendapat bahwa belajar merupakan keseluruhan yang terdiri dari unsur-unsur. Dan termasuk dalam aliran ini adalah :

- 1) Teori Connectionisme yang dipelopori oleh Thorndike
- 2) Teori Conditioned reflex yang dipelopori oleh Ivan Perovitch Pavlov
- 3) Teori Conditioning dari E.R Guthrie

Menurut aliran psikologi ini, bahwa belajar adalah terjadi dengan ulangan dan pembiasaan. Oleh karena itu, proses mengajar tidak lain adalah pemberian stimulus, sehingga proses pemberian stimulus itu dapat menimbulkan respon yang kita inginkan.²²

Teori ini kemudian menjadi dasar bagi timbulnya *Teori Connectionisme*. Dimana teori ini mempunyai pokok yaitu hubungan antar stimulus dan respon. Thorndike dengan *S-R Bond Theory*-nya menyusun hukum-hukum belajar sebagai berikut²³:

a. Hukum Pengaruh (*The Law of effect*)

Hubungan-hubungan diperkuat atau diperlemah tergantung pada kepuasan atau ketidaksenangan yang

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 20.

²² Cholil Umam, *Ikhtisar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 20.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 39.

berkenaan dengan penggunaannya, inilah yang disebut pengaruh menurut aliran ini, dimana kelakuan yang diikuti dengan pengalaman yang memuaskan, cenderung akan diulang kembali, sedangkan yang tidak memuaskan akan cenderung dilupakan.

b. Hukum Latihan (*The Law Exercise*)

Suatu hubungan apabila sering dilatih maka akan semakin kuat dan sebaliknya hubungan yang kurang latihan akan menjadi lemah dan bahkan hilang.

c. Hukum Kesiadaan (*The Law of readiness*)

Apabila suatu ikatan siap untuk berbuat, perbuatan itu memberikan kepuasan, sebaliknya apabila tidak ada kesiapan maka akan menimbulkan rasa ketidakpuasan.

e. Teori Belajar menurut Psikologi Gestalt

Menurut teori ini bahwa jiwa seorang manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur. Suatu keseluruhan bukan terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Unsur-unsur itu berada dalam keseluruhan menurut struktur yang telah ditentukan dan akan saling berinteraksi satu sama lain.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Secara bahasa prinsip adalah suatu ketentuan yang selalu ada dalam suatu fenomena. Dengan demikian yang disebut dengan prinsip belajar adalah suatu keadaan yang selalu ada dalam setiap

proses belajar. Dan berikut akan dijelaskan prinsip-prinsip belajar, yakni :

a. Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi yang dimaksud disini adalah suatu yang penting keberadaanya dalam proses belajar.²⁴ Baik tidaknya suatu perhatian dan motivasi ini dapat mempengaruhi baik tidaknya suatu kualitas proses pembelajaran dan hasil belajarnya.

b. Prinsip keaktifan

Belajar adalah suatu proses aktif. Dalam pandangan golongan behavioristik mengartikan bahwa keaktifan disini ialah suatu kemauan dan kemampuan individu untuk merespon stimulus yang datang dari luar dirinya. Sedangkan golongan kognitif mengartikan bahwa keaktifan adalah kesadaran mental dalam memproses informasi yang tertangkap oleh indera. Jadi tanpa suatu keaktifan proses belajar tidak akan dapat terjadi.²⁵

c. Prinsip keterlibatan langsung/ berpengalaman

Suatu proses belajar adalah proses interaksi terhadap lingkungan, dimana interaksi yang ada pada dasarnya adalah suatu pengalaman. Oleh karena itu dalam proses belajar selalu ada keterlibatan langsung individu dengan pengalamannya.

d. Pengulangan

²⁴ *Ibid*, 19.

²⁵ *Ibid*, 20.

Proses belajar adalah proses pengulangan, dimana makin baik pengulangan yang diberikan, maka hasil belajar akan semakin baik.

e. Tantangan

Proses belajar adalah menghadapi dan menjalani tantangan untuk mencapai suatu tujuan, pemenuhan kebutuhan atau pemenuhan kepuasan tertentu. Oleh karena itu, agar dapat mencapai kata sukses menghadapi tantangan medan diperlukan daya tahan, disiplin, dan kesabaran.

f. Penguatan

Dalam proses belajar atau perubahan perilaku ada proses balikan atau penguatan dari luar atas respon yang diberikan individu. Penguatan ini berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau salah.

g. Perbedaan individual

Prinsip belajar lainnya yang berhasil terungkap adalah adanya perbedaan individual. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi proses dan hasil belajar.

4. Faktor yang dapat mempengaruhi belajar

a. Faktor Internal

Faktor internal terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah seorang siswa atau pembelajar. Unsur jasmaniah yaitu suatu

kondisi umum sistem otot dan kondisi dari organ-organ khusus terutama panca indra.²⁶ Otot seseorang apabila bekerja dalam keadaan lelah akan mengurangi kinerja belajar seorang individu, karena kelelahan yang terjadi ini dapat mempengaruhi kerja kognitif dan semangat belajar. Maka akan lebih baik apabila proses belajar dilakukan dalam keadaan otot yang bugar. Kemudian mengenai panca indra, panca indra adalah tempat masuknya pesan ke dalam *sensory register*, kuat lemahnya kemampuan panca indra akan mempengaruhi kuat tidaknya pesan yang akan masuk ke dalam *Sensory register* dan pengolahan arus informasi dalam sistem memori.

Unsur rohaniah, banyak sekali unsur psikologis yang berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa, namun yang paling menonjol diantaranya adalah tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di lingkungan diri individu seorang pembelajar yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah keluarga, guru dan staf sekolah, masyarakat dan teman. Kemudian lingkungan eksternal yang

²⁶ *Ibid*, 22.

masuk kategori non sosial diantaranya yaitu keadaan rumah, sekolah, peralatan dan alam.

Slameto, dalam bukunya menyebutkan bahwa faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor,²⁷ yaitu :

- 1) Faktor keluarga yang meliputi: cara orang tua mendidik, interaksi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan termasuk latar belakang orang tua.
- 2) Faktor sekolah yang meliputi : metode mengajar, kurikulum, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan siswa lain, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat yang meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, media bermain, teman bergaul, dan bentuk interaksi dengan kehidupan masyarakat sekitar.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Renika Cipta, 2003), 67-72.

5. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dikerjakan serta suatu pengukuran penilaian usaha belajar. Dan disini penulis akan menyajikan pendapat beberapa ahli tentang hasil belajar, diantaranya adalah :

a. Menurut Kingsley

Menurut Kingsley hasil belajar seorang siswa dibedakan menjadi tiga jenis, yakni :

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita

b. Menurut Bloom

Menurut Bloom menggolongkan hasil belajar menjadi tiga bagian, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik,²⁸ berikut penjelasannya :

1. Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Pada kategori ini hasil belajar terdiri dari enam tingkatan yang sifatnya hierarkhis. Keenam hasil belajar ranah kognitif ini meliputi :

a. Pengetahuan

²⁸ *Ibid*,13

Yang dimaksud pengetahuan disini meliputi kemampuan ingatan terhadap sesuatu yang telah dipelajari dalam proses belajar, suatu yang diingat ini berupa fakta, peristiwa, pengetahuan, kaidah, teori, prinsip, atau metode.

b. Pemahaman

Pemahaman yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu yang dipelajari, jadi individu yang telah memiliki pemahaman berarti individu tersebut mampu menjelaskan suatu makna yang telah dipelajari dalam proses belajarnya.

c. Aplikasi

Aplikasi yang dimaksud adalah kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam suatu situasi tertentu baik dalam situasi nyata maupun dalam situasi tiruan.

d. Analisis

Hasil belajar analisis, yaitu kemampuan untuk memecahkan suatu kesatuan entitas tertentu sehingga menjadi jelas unsur-unsur pembentuk kesatuan entitas.

e. Sintesis

Hasil belajar jenis sintetis yaitu kemampuan untuk membuat intisari, atau membentuk suatu pola tertentu

berdasarkan pada elemen-elemen yang berbeda sehingga membentuk suatu kesatuan tertentu yang bermakna.

f. Evaluasi

Kemampuan evaluasi adalah kemampuan untuk memberikan pendapat atau menentukan baik atau tidak baik atas sesuatu dengan menggunakan suatu kriteria tertentu. Kemampuan ini akan terbentuk setelah kemampuan ranah kognitif yang lain telah ada.

g. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan kognitif tertinggi, menggantikan kemampuan evaluasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengkreasi atau mencipta, yaitu suatu kemampuan yang dipandang paling sulit/tinggi dibanding dengan kemampuan kognitif lainnya.

2. Hasil belajar afektif

Hasil belajar afektif lebih merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Jenis hasil belajar ranah ini terdiri lima jenis yang membentuk suatu tahapan. Kelima ranah afektif itu meliputi ;

a. Kepekaan

Yaitu sensitivitas mengenai situasi dan kondisi tertentu serta mau memperhatikan keadaan.

b. Partisipasi

Partisipasi ini mencakup kerelaan, kesediaan, memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

c. Penilaian dan penentuan sikap

Penilaian dan menentukan sikap ini mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.

d. Organisasi

Organisasi merupakan kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman atau pegangan hidup

e. Pembentukan pola hidup

Mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

3. Hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik yaitu berupa kemampuan gerak tertentu, dimana gerak ini merupakan gerak yang dilakukan secara reflek sehingga mampu menimbulkan suatu kreativitas.

c. Menurut Robert M.Gagne

Gagne mengajukan lima kategori hasil belajar yang ingin dibentuk dari proses pembelajaran,²⁹ yaitu :

1. Keterampilan intelektual (*Intellectual skill*)
2. Strategi kognitif (*cognitive strategy*)

²⁹ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*, 16-17.

3. Informasi herbal (*verbal information*)
4. Keterampilan gerak (*motorik skill*)
5. Sikap (*attitude*)

Dan dari kelima kategori tentang hasil belajar menurut Gagne akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Keterampilan intelektual (*Intellectual skill*)

Hasil belajar berupa keterampilan kognitif yaitu pengetahuan tentang cara bagaimana melakukan sesuatu. Yang dipelajari untuk mencapai jenis kemampuan ini adalah apa yang disebut dengan pengetahuan procedural.

2. Strategi kognitif (*cognitive strategy*)

Strategi kognitif yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku belajar diri sendiri dalam hal mengingat dan berfikir. Contoh dari kemampuan ini adalah seorang yang belajar dengan berorientasi pada tujuan yang ia tetapkan, atau bagaimana ia menemukan dan mengajukan solusi atas sesuatu permasalahan

3. Informasi herbal (*verbal information*)

Informasi herbal adalah hasil belajar pengetahuan tentang sesuatu yang bisa kita sebutkan kembali, atau disebut juga dengan *declarative knowledge*.

4. Keterampilan gerak (*motorik skill*)

Ketrampilan gerak yaitu kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan menggunakan tangan dan kaki dan alat tubuh lainnya. Menurut Gagne terdapat macam-macam kemampuan motorik dalam sistem pembelajaran di sekolah yaitu kemampuan untuk menulis dan menggambar. Dan dalam konteks yang lebih umum seperti kemampuan untuk mengoperasikan computer, mengemudikan kendaraan dan lain sebagainya.³⁰

5. Sikap (*attitude*)

Sikap yaitu kecenderungan seseorang untuk mendekat atau menjauh terhadap sesuatu. Jika pandangan seorang positif terhadap sesuatu maka ia cenderung akan sering melakukan sesuatu tersebut, dan jika bersikap negatif terhadap sesuatu tersebut maka akan cenderung tidak melakukan atau akan menghindarinya.

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi yang diharapkan dapat terciptanya tujuan kehidupan secara terpadu.³¹

³⁰ *Ibid*,17.

³¹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1999)1.

Dari segi testiminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana, dan yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan dihubungkan dengan agama islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, dimana PAI menjadi suatu mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk dapat menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan yang tercipta antar umat beragama hingga dapat terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan sejarah. Mata pelajaran pendidikan agama Islam ini tergabung dalam kelompok materi ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) jika di sekolah lingkungan Muhammadiyah, dan merupakan ciri khusus perguruan Muhammadiyah.

D. Pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap terhadap hasil belajar studi PAI

Harus kita ingat bahwa bukan hanya sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan seorang anak. Keluarga merupakan satu dari bentuk lembaga pendidikan yang ada, kehidupan sosial yang ada dalam satu keluarga akan mempengaruhi cara seorang anak berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Orang tua dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan seorang anak, salah satunya adalah kebutuhan akan pendidikan anaknya. Dasar-dasar perilaku dan sikap seorang anak tertanam sejak anak berada dalam pendidikan keluarga, dan jelaslah bahwa pendidikan yang didapat dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya.

Dalam satu keluarga pasti memiliki karakteristik tersendiri dalam bagaimana pembinaan terhadap anaknya, oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dituntut untuk lebih pandai menasehati, mengarahkan, berpengetahuan serta harus bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan anaknya. Dan bukan suatu hal yang aneh apabila orang tua adalah segala-galanya bagi anak, orang tua sebagai pelindung, sebagai figur yang harus ditiru tingkah lakunya, dan termasuk pula pengalaman akademisnya. Orang tua memiliki peranan yang cukup besar dalam proses pendidikan anaknya, memberikan kemampuannya untuk dapat membantu apa yang diperlukan seorang anak dalam belajarnya termasuk dalam pemberian perhatian, sebagai pembimbing dalam proses

belajarnya saat dirumah serta mampu membantu memecahkan masalah dan kesulitan dalam belajar. Namun dari semua itu, terdapat hal yang perlu disebutkan meskipun tidak dominan bagi anak, yakni tingkat pendidikan orang tua, dimana tingkat pendidikan orang tua juga mampu dijadikan identifikasi bagi anaknya, identifikasi ini dapat diartikan pula sebagai dorongan seorang anak untuk dapat menjadi atau bahkan akan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya.

Orang tua yang memiliki pendidikan yang baik tentu akan memberikan dorongan lebih serta memotivasi anaknya agar lebih giat belajar sehingga akan dapat mencapai hasil yang memuaskan khususnya hasil belajar PAI dan mata pelajaran lainnya pada umumnya, karena PAI merupakan suatu pelajaran yang dilakukan pendidik untuk menanamkan, meyakinkan, mengamalkan ajaran Islam melalui pendidikan dimana dengan adanya PAI ini seorang anak diharapkan akan mampu lebih baik dalam sikap dan perilaku kesehariannya. Semua orang tua berharap agar anaknya lebih baik dari orang tuanya terutama dalam hal belajar dan pendidikan dengan harapan masa depan yang akan datang kualitas kehidupan anaknya akan lebih terjamin dan lebih baik dari kehidupan saat ini.

E. HIPOTESIS

Hipotesis secara bahasa merupakan jawaban atau pendapat yang lebih, dan atau hipotesis merupakan dugaan sementara. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X MIA 4 SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

Ho : Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X MIA 4 SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.